

## **Analisis Pengaruh *Net Premium Growth Ratio*, *Solvency Margin Ratio*, *Underwriting Ratio*, dan *Investment Yield Ratio* Terhadap *Return On Equity***

**Juliani Lisma Sari**

Program Studi Akuntansi, Universitas Islam DR. KHEZ Muttaqien, Indonesia

**Nasya Alfiyah**

Program Studi Akuntansi, Universitas Islam DR. KHEZ Muttaqien, Indonesia

**Vita Evelini Handayani Siregar**

Program Studi Akuntansi, Universitas Islam DR. KHEZ Muttaqien, Indonesia

**Novian Mardani**

Program Studi Manajemen, Universitas Islam DR. KHEZ Muttaqien, Indonesia

**Penulis Korespondensi**

**Juliani Lisma Sari**

[lisma.juliani@yahoo.com](mailto:lisma.juliani@yahoo.com)

---

### **Article Info**

*Article History :*

*Received 28 May - 2024*

*Accepted 06 Jun - 2024*

*Available Online*

*15 June – 2024*

---

### **Abstract**

*This research is a study conducted to analyze the effect of the Net Premium Growth Ratio, Solvency Margin Ratio, Underwriting Ratio, and Investment Yield Ratio on Return on Equity in General Insurance Companies Registered in the Indonesian Insurance Directory for the 2018-2022 period. This study uses a quantitative approach with secondary data sources obtained from company financial reports issued by each company. The sampling technique in this study was to use purposive sampling so that 20 companies were selected based on the sample criteria. This research is a quantitative research using panel data regression analysis method with the help of eviews 10. The results showed that the Net Premium Growth Ratio and Underwriting Ratio had no and significant effect on Return on Equity, Solvency Margin Ratio and Investment Yield Ratio had a significant negative effect on Return on Equity.*

---

**Keyword :** *Net Premium Growth Ratio, Solvency Margin Ratio, Underwriting Ratio,, Investment Yield Ratio, Return on Equity*

---

### **1. PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan manusia dihadapkan kedalam berbagai ketidakpastian baik itu hari esok ataupun satu jam yang akan datang tentang apa yang akan terjadi. Ketidakpastian tersebut menyebabkan risiko-risiko yang akan muncul. Munculnya risiko dikaitkan dengan kemungkinan terjadinya kerugian yang tidak dapat diduga atau dipastikan kapan terjadinya. Maka dari itu, sebagian orang menganggap bahwa pengalihan risiko terjadinya kerugian merupakan sebuah keputusan yang harus terpenuhi. Pengurangan risiko terhadap kerugian yang akan ditanggung oleh setiap

orang tersebut dapat dilakukan dengan mengansuransikan suatu risiko kepada perusahaan asuransi (Susilowati, 2016).

Perusahaan asuransi merupakan Lembaga keuangan nonbank yang mempunyai peranan yang tidak jauh berbeda dengan bank, yaitu bergerak dalam bidang layanan jasa yang diberikan kepada masyarakat dalam mengatasi risiko yang akan terjadi di masa yang akan datang. Berdasarkan Undang-Undang No. 2 Tahun 1992 tentang usaha perasuransian, asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih dengan mana pihak penanggung mengikatkan

diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan atau tanggung jawab hukum pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti atau memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang dipertanggungjawabkan.

Pada umumnya tujuan utama setiap perusahaan adalah mampu mencapai keuntungan yang maksimal dan peningkatan pertumbuhan perusahaan yang maksimal (Marliza, 2014). Hal yang sama juga berlaku untuk perusahaan asuransi. Tujuan asuransi selain untuk menanggung risiko adalah untuk memaksimalkan kekayaan perusahaan. Maka dari itu sebagai penanggung risiko, perusahaan asuransi dituntut untuk memiliki Kesehatan keuangan yang baik, sesuai dengan undang-undang dan peraturan pemerintah yang berlaku. Namun pada kenyataannya masih terdapat perusahaan asuransi yang mengalami masalah seperti pada kasus PT Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912. Menurut pantauan tempo terdapat pemegang polis Bumiputera yang menggelar aksi menuntut pembayaran klaim yang tak kunjung dicairkan. AJB Bumiputera tercatat memiliki utang klaim hingga Rp12 triliun pada akhir 2020. Angka ini lebih besar dari perkiraan awal senilai Rp9,6 triliun, jumlah utang klaim pun terus meningkat (<https://bisnis.tempo.co>).

Selain itu terdapat perusahaan asuransi yang dicabut izin usahanya oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yakni PT Asuransi Jiwa Kresna. Kresna Life tidak mampu menutup defisit keuangan melalui setoran modal oleh pemegang saham pengendali atau mengundang investor dan OJK telah memberikan waktu yang cukup kepada Kresna Life untuk memperbaiki kondisi keuangannya ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)). Kendati demikian Kepala Eksekutif Pengawas Perasuransian Penjaminan dan Dana Pensiun OJK akan mengimplementasikan standar PSAK yang baru guna mengatasi isu asymmetric information yang menyulitkan para stakeholder terkait, baik konsumen, investor, dan juga regulator untuk mendapatkan gambaran yang benar dan lengkap mengenai

kondisi keuangan dan kinerja operasional perusahaan asuransi (<https://ekonomi-republika.co.id>).

Dari hal tersebut keberhasilan perusahaan dapat diukur berdasarkan kemampuan kinerja perusahaan yang tertera dalam laporan keuangan. Tingkat profitabilitas menjadi tolak ukur dalam menilai kesehatan dan keuntungan perusahaan asuransi. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu (Husaeri, 2016). Profitabilitas dapat dilihat dari perusahaan menghasilkan laba. Menurut Hanafi (2010:32) Laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanam modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut. Selain laba, kinerja perusahaan biasanya diukur dengan menggunakan rasio keuangan.

Dalam perasuransian dewasa ini, profitabilitas menjadi isu utama di dalam kebijakan regulator tentang asuransi. Oleh karena itu perusahaan asuransi harus melakukan strategi dan Teknik dalam mengolah kerugian agar mencegah terjadinya insolvency. Industri asuransi di Indonesia mengalami penurunan jumlah perusahaan dalam satu tahun terakhir. Menurut Statistik Perasuransian Indonesia tahun 2021, perusahaan asuransi umum di Indonesia mengalami penurunan jumlah perusahaan, mulai dari tahun 2020 terdapat 58 perusahaan asuransi umum, sedangkan pada tahun 2021 menjadi 56 perusahaan asuransi umum. Hal ini dapat disebabkan karena ketidakmampuan perusahaan asuransi umum mengolah modalnya yang mengakibatkan pada keadaan insolvency, sehingga regulator melakukan pengawasan yang ketat. Jika perusahaan tidak mampu untuk mengolah usahanya dengan baik, maka regulator akan mencabut izin usahanya.

Pentingnya profitabilitas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang maksimal untuk mendukung operasionalnya. Terdapat berbagai macam perhitungan profitabilitas tergantung pada laba, aktiva atau modal yang akan dibandingkan satu dengan yang lainnya

(Jufrizen et.al., 2019). Berdasarkan data dari statistik perasuransian Indonesia, menunjukkan adanya peningkatan modal namun berbanding terbalik dengan laba yang mengalami penurunan. Pengukuran profitabilitas untuk melihat seberapa perusahaan mengelola modalnya dengan baik ialah Return on Equity (ROE). Semakin tinggi nilai ROE, maka semakin efektif suatu perusahaan dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba. Hal ini berarti kinerja operasi perusahaan semakin baik. Analisis ROE dikenal sebagai rentabilitas modal sendiri. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan ROE menunjukkan tingkat yang mereka peroleh (Ningrum et.al., 2014). Berikut dibawah ini merupakan tabel perkembangan Return on Equity pada perusahaan asuransi umum periode 2018-2022:

**Gambar 1**  
Perkembangan ROE Asuransi  
Periode 2018-2022



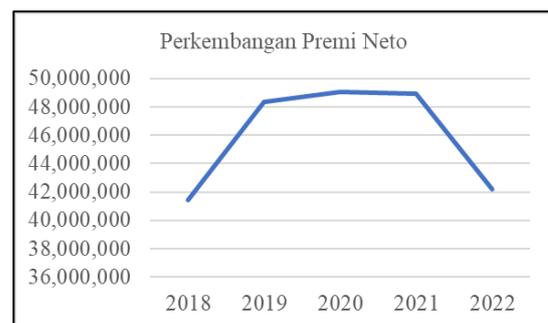
Sumber: Laporan Keuangan

Berdasarkan data laporan keuangan gabungan dari statistik perasuransian Indonesia yang bersumber dari OJK, rata-rata perkembangan Return on Equity pada asuransi umum mengalami fluktuasi. Terjadi penurunan Return on Equity dari 36,6% tahun 2019 menjadi 27,4% tahun 2020, maka realisasi pertumbuhannya ialah 12%. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan laba yang dihasilkan oleh perusahaan asuransi umum dan terjadi pandemi COVID-19 yang menyebabkan kenaikan klaim lebih tinggi dari kenaikan premi. Kemudian pada tahun 2021 juga mengalami penurunan kembali dari 27,4% tahun 2020 menjadi 26,6%, maka realisasi pertumbuhannya ialah 3%. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan laba dan pembayaran klaim masih tinggi karena pandemik COVID-19 masih berlangsung dan menuju pemulihan. Hal ini menunjukkan

bahwa kinerja perusahaan asuransi umum dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba masih belum stabil.

Menurut IFGP Research Analysis (2022), penurunan asuransi umum dipicu oleh kenaikan klaim yang lebih tinggi dari kenaikan premi. Kinerja industry asuransi umum di Indonesia juga masih sangat bergantung pada kondisi makroekonomi sehingga dibutuhkan kestabilan perekonomian guna memitigasi risiko sistematis yang mungkin dihasilkan dari kinerja sektor asuransi umum (IFGP Research Analysis, 2022). Untuk membantu Menyusun rencana yang dapat memperbaiki rata-rata ROE dalam jangka panjang, manajemen perusahaan perlu terlebih dahulu mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nilai ROE suatu perusahaan. Penurunan laba disebabkan oleh pendapatan premi neto, hasil investasi dan hasil underwriting yang menurun. Berikut gambar rata-rata pertumbuhan pendapatan premi neto Asuransi Umum dari statistik perasuransian Indonesia yang disajikan:

**Gambar 2**  
Rata-Rata Pertumbuhan Pendapatan Premi  
Neto



Sumber: Laporan Keuangan

Berdasarkan gambar 2 tersebut laporan keuangan gabungan menunjukkan bahwa selama periode 2018-2022 pendapatan premi neto mengalami penurunan pada rentang waktu 2020-2021. Hal ini disebabkan adanya penurunan dari premi pendapatan tidak langsung dari 37 juta menjadi 27 juta, artinya hasil realisasi pertumbuhannya mencapai 0,37%. Menurut Statistik Perasuransian Indonesia kenaikan premi bruto tertinggi pada tahun 2021 diperoleh dari penerimaan iuran asuransi jiwa sementara itu, penerimaan premi untuk asuransi umum turun sebesar

2,0%. Adapun penurunan laba disebabkan oleh hasil investasi. Menurut Pontjowinoto (2003) hasil investasi keuangan adalah hasil dari menanamkan dana pada suatu surat berharga yang diharapkan akan meningkat nilainya dimasa yang akan datang. Berikut gambar rata-rata pertumbuhan hasil investasi Asuransi Umum dari statistik perasuransian Indonesia yang disajikan:

**Gambar 3**  
Rata-Rata Pertumbuhan Hasil Investasi



Sumber: Laporan Keuangan

Berdasarkan gambar 3 tersebut laporan keuangan gabungan menunjukkan bahwa selama periode 2018-2022 hasil investasi mengalami penurunan pada rentang waktu 2020-2022. Pada tahun 2019 menurun dari Rp5,3 triliun menjadi Rp5,1 triliun tahun 2020, maka realisasinya ialah Rp 1,72 triliun. Kemudian pada tahun 2022 menurun kembali dari Rp4,9 triliun tahun 2021 menjadi Rp4,6 triliun, maka realisasinya ialah Rp2,89 triliun. Hal ini disebabkan adanya peningkatan dari jumlah investasi namun hasil investasi menurun. Turunnya hasil investasi disebabkan oleh dinamika perekonomian makro dan fluktuasi di pasar keuangan khususnya di pasar modal. Sehingga faktor-faktor tersebut perlu dikaji kembali agar dapat dioptimalkan dalam peningkatan nilai Return on Equity, faktor yang dimaksud yaitu Net Premium Growth Ratio, Solvency Margin ratio, Underwriting Ratio, Investment Yield mengalami fluktuasi maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap Return on Equity yang mengalami fluktuasi.

Berdasarkan fenomena - fenomena tersebut maka dapat dirumuskan masalahnya adalah bagaimana analisis pengaruh *Net Premium Growth Ratio*, *Solvency Margin Ratio*, *Underwriting Ratio*, dan *Investment Yield Ratio* Terhadap *Return on Equity* Pada Perusahaan Asuransi Umum yang Terdaftar di

Direktori Peransuransi Indonesia Periode 2018-2022? Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji secara empiris besarnya pengaruh *Net Premium Growth Ratio*, *Solvency Margin Ratio*, *Underwriting Ratio*, dan *Investment Yield Ratio* Terhadap *Return on Equity*. Selain itu, studi ini diharapkan memiliki arti praktis karena akan memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan manajemen bagi perusahaan asuransi umum di Indonesia untuk mendorong meningkatkan laba perusahaan dalam bentuk pendapatan premi, underwriting dan investasi dari modal yang dimiliki juga menjadi informasi dan pengetahuan bagi nasabah dalam menentukan asuransi umum yang akan menjadi mitranya dengan menilai dari segi kinerja suatu asuransi.

## 2. KAJIAN PUSTAKA DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1 Signalling Theory

Signaling Theory atau teori sinyal dikembangkan oleh Ross (1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Teori sinyal menjelaskan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan informasi tertentu. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (good news) atau signal buruk (bad news). Jika informasi tersebut sebagai sinyal baik maka investor akan tertarik untuk mengambil langkah lebih lanjut. Begitu pula sebaliknya, Ketika perusahaan mendapatkan tambahan modal, maka perusahaan memiliki dana lebih untuk meningkatkan aktivitas operasional perusahaan. Sebaliknya, ketika aktivitas operasi perusahaan semakin baik maka perusahaan dapat menghasilkan arus kas untuk membayar dividen, melunasi pinjaman dan meningkatkan kegiatan operasional perusahaan.

## 2.2 Agency Theory

Menurut Michael C & Meckling (1976), teori keagenan (agency theory) adalah hubungan antara manajer dengan pemegang saham dan hubungan antara pemegang saham dengan kreditor yang akan menimbulkan konflik yang disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan. Hubungan keagenan adalah perjanjian antara satu atau lebih pemilik yang memberikan otoritas kepada satu atau beberapa agen untuk membuat serangkaian keputusan atas nama sejumlah pemilik. Jadi, manajer merupakan seorang agen yang bekerja mengatasnamakan principal dalam melakukan kegiatannya. Manajer merupakan seseorang yang diberi kepercayaan untuk mengelola perusahaan milik investor. Wewenang manajer diberikan oleh principal dalam hal pengelolaan perusahaannya, oleh sebab itu seharusnya seorang manajer bekerja atas kepentingan principal. Namun, pada kenyataannya sering terjadi miskomunikasi antara manajer dan perusahaan karena ketidakselarasan tujuan dan motif masing-masing pihak.

## 2.3 Return on Equity

Menurut Kasmir (2014:202) Return on Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan Return on Equity (ROE) sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena Return on Equity (ROE) yang tinggi berarti kenaikan Return on Equity (ROE) akan menyebabkan kenaikan saham. Kemudian, menurut Mahmud, *et., al* (2012:193) menyatakan bahwa Return on Equity (ROE) merupakan teknik lain untuk menganalisis profitabilitas perusahaan. Return on Equity (ROE) secara eksplisit menganalisis profitabilitas perusahaan bagi pemilik saham biasa. Yang berarti bunga dan deviden dimasukan ke dalam analisis. Laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan dibagi-bagi ke pemilik modal seperti utang saham preferen dan saham biasa. Dengan kata lain Return on Equity (ROE) ini menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham. Return on Equity (ROE) biasanya dinyatakan dengan persentase (%). Secara umum Return on Equity (ROE)

dihasilkan dari pembagian laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal sendiri selama satu tahun terakhir. Return on Equity (ROE) biasanya diukur dalam ukuran persen (%). Semakin nilai Return on Equity (ROE) mendekati 100%, maka akan semakin bagus pula. Return on Equity (ROE) yang bernilai 100% menandakan bahwa setiap 1 rupiah ekuitas pemegang saham, dapat menghasilkan 1 rupiah laba bersih perusahaan. Rumus *Return on Equity*:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

## 2.4 Net Premium Growth Ratio

Menurut Krismawati, *et.,al*, (2020) Rasio Pertumbuhan Premi (Net Premium Growth Ratio) adalah “rasio yang menunjukkan seberapa besar tingkat kenaikan premi pada tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kenaikan/penurunan yang tajam pada volume premi netto memberikan indikasi kurangnya tingkat kestabilan kegiatan usaha pada perusahaan asuransi. Net Premium Growth Ratio merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menilai perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang. PGR yang meningkat, diharapkan akan menguntungkan perusahaan. Net Premium Growth Ratio diharapkan tidak terlalu rendah, mengingat hal tersebut dapat dianggap mencerminkan pertumbuhan perusahaan yang kurang baik, sehingga dapat dianggap sebagai perusahaan tidak berkembang. Namun demikian, pertumbuhan jumlah premi yang naik secara tajam dan singkat perlu mendapat perhatian khusus. Hal ini mengingat penambahan premi juga meningkatkan risiko bagi perusahaan di kemudian hari akibat adanya kemungkinan pembayaran klaim yang cukup besar dan mendadak (Widiastra, 2020). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 Tahun 2012, rasio ini memiliki persentasi batas normal sebesar 23%. Rumus *Net Premium Growth Ratio*

$$PGR = \frac{\text{Premi Netto (Y1)} - \text{Premi Netto (Y0)}}{\text{Premi Netto(Y0)}}$$

## 2.5 Solvency Margin Ratio

Solvency Margin Ratio merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat solvabilitas perusahaan asuransi kerugian. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 28 mendefinisikan Solvency Margin Ratio sebagai rasio untuk mengetahui

tingkat kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung risiko yang ditutupi. Rasio ini akan memberi gambaran seberapa besar kemampuan perusahaan asuransi dalam memenuhi setiap klaim yang terjadi tanpa bergantung pada perusahaan reasuransi. Rendahnya persentasi menunjukkan bahwa jumlah modal yang dimiliki semakin berkurang sehingga mengakibatkan kemampuan keuangan perusahaan ikut berkurang (Wibowo, et.,al, 2018). Solvency Margin Ratio menunjukkan seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung risiko yang ditutup. nilai rasio solvabilitas yang tinggi akan menyebabkan perusahaan oversolvency sehingga akan menandakan banyaknya dana yang menganggur dan juga akan membuang kesempatan untuk memperoleh laba. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 Tahun 2012, rasio ini memiliki persentasi batas normal sebesar 33,3%. Jika persentasi berada di bawah batas normal menandakan perusahaan asuransi mengalami biaya penutupan klaim yang tinggi jika dibandingkan dengan modal sendiri. Jika hasil yang ditunjukkan lebih besar dari pada batas normal menandakan perusahaan tidak bergantung pada perusahaan reasuransi, sehingga perolehan premi lebih banyak yang berdampak pada peningkatan modal perusahaan. Rumus

$$\text{SMR} = \frac{\text{Solvency Margin Ratio: Modal Disetor, Cadangan Khusus, Laba}}{\text{Premi Netto}}$$

## 2.6 Underwriting Ratio

Menurut Rosalie, et.,al (2017) Underwriting ratio mengukur perbandingan antara hasil underwriting dengan pendapatan premi. Rasio ini menunjukkan tingkat hasil underwriting yang dapat diperoleh serta dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari usaha utamanya, yaitu asuransi kerugian. Sedangkan menurut Sensi (2006:172), Underwriting ratio adalah salah satu rasio keuangan asuransi berdasarkan Early Warning System yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari usaha murni asuransi. Peningkatan keuntungan usaha murni tersebut sebagai usaha utama perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan dengan arah yang sama. Rasio

underwriting yang negatif memberikan indikasi adanya kemungkinan penetapan tarif premi yang lebih rendah dari yang semestinya. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 Tahun 2012, rasio ini memiliki persentasi batas normal sebesar 40%. Rumus *Underwriting Ratio*:

$$\text{Underwriting Ratio} = \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

## 2.7 Investment Yield Ratio

Rasio hasil investasi adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kesehatan perusahaan asuransi (Ningrum, 2014). Rasio hasil investasi dapat digunakan untuk menilai kebijaksanaan investasi yang dijalankan oleh perusahaan asuransi. Sedangkan menurut Alamsyah, et.,al (2017) rasio hasil investasi adalah besarnya hasil investasi dibagi dengan total investasi perusahaan yang diukur berdasarkan skala rasio. Maka rasio hasil investasi merupakan alat ukur untuk mengetahui seberapa besar hasil investasi dari total investasi yang akan mempengaruhi laba perusahaan. Presentasi yang ditunjukkan oleh rasio ini mengisaratkan kemampuan perusahaan dalam mengelola investasinya. Rendahnya rasio ini dapat menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan kurang tepat, yang dapat disebabkan oleh penempatan investasi yang salam dalam harta tetap, investasi spekulatif atau seperti penilaian aktiva, stabilitas dan likuiditas investasi. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 Tahun 2012, rasio ini memiliki persentasi batas normal sebesar 15%. Rumus *Investment Yield Ratio*:

$$\text{Investment Yield} = \frac{\text{Hasil Investasi}}{\text{Total Investasi}}$$

## 3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang prediksi *Return on Equity* dengan menggunakan analisis rasio keuangan perusahaan asuransi. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan asuransi umum konvensional periode 2018-2022 Setelah itu peneliti hendak melaksanakan penelitian pada seluruh perusahaan sektor asuransi umum yang terdaftar pada Direktori Perasuransian Indonesia periode 2018-2022. Data yang

digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa data panel (Time series dan Cross Series) yang diperoleh peneliti langsung dari Direktori Perasuransian Indonesia OJK atau dari Situs resmi masing-masing asuransi yaitu Laporan Keuangan yang termasuk ke dalam asuransi umum Periode 2018-2022. Selain itu Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda data panel dengan menggunakan program komputer yaitu Eviews versi 10.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif pada penelitian ini memberikan gambaran atau deskripsi umum dari variabel-variabel penelitian mengenai nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum dan minimum. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, gambaran umum data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	0.103900	0.364500	1.387500	0.441400	0.050900
Median	0.090000	0.090000	1.215000	0.505000	0.050000
Maximum	0.280000	16.52000	7.750000	0.920000	0.090000
Minimum	0.000000	-0.780000	0.180000	-2.490000	0.020000
Std. Dev.	0.060934	1.913772	0.913849	0.414507	0.012720
Skewness	0.614583	7.196065	3.656663	-5.016259	0.037859
Kurtosis	2.716039	57.05305	24.95406	33.48354	3.625934

Sumber: Eviews 10 (data diolah peneliti, 2023)

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah sampel yang digunakan adalah 100 sampel. Hasil nilai minimum dan maksimum menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki rentang nilai yang luas. Nilai standar deviasi masing-masing variabel cukup berbeda dengan nilai rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai variabel tersebut terdistribusi dengan baik.

##### 4.2 Analisis Korelasi

Analisis korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis korelasi person product moment. Dengan melakukan korelasi ini dapat diketahui hubungan rasio keuangan yang dipilih untuk menjadi variabel independent dalam penelitian ini terdiri dari *Net Premium Growth Ratio*, *Solvency Margin Ratio*, *Underwriting Ratio*, dan *Investment Yield Ratio*. Analisis korelasi yang dicari adalah koefisien korelasi, yaitu angka yang menyatakan hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Berdasarkan hasil

pengujian yang dilakukan, gambaran umum data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2**  
Hasil Koefisien Variabel Independen terhadap Dependen

Variabel	Korelasi	Tingkat Hubungan
X1	0.188696	Sangat Rendah
X2	-0.351953	Rendah
X3	0.090604	Sangat Rendah
X4	-0.050186	Sangat Rendah

Sumber: Eviews 10 (data diolah peneliti, 2023)

##### 4.3 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel didasarkan pada penentuan model estimasi regresi dari data yang diolah menggunakan Eviews versi 10 dengan hasil estimasi yang diperoleh yaitu menggunakan *Random Effect Model* (REM). Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, gambaran umum data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3**  
Hasil Estimasi *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.175367	0.024119	7.270998	0.0000
X1	0.003572	0.002475	1.443021	0.1523
X2	-0.022817	0.005589	-4.082690	0.0001
X3	0.013812	0.012928	1.068325	0.2881
X4	-0.927450	0.427711	-2.168402	0.0326
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.037107	0.4474
Idiosyncratic random			0.041241	0.5526
Weighted Statistics				
R-squared	0.227143	Mean dependent var		0.046245
Adjusted R-squared	0.194601	S.D. dependent var		0.046690
S.E. of regression	0.041901	Sum squared resid		0.166793
F-statistic	6.960119	Durbin-Watson stat		1.210566
Prob(F-statistic)	0.000057			

Sumber: Eviews 10 (data diolah peneliti, 2023)

Diketahui bahwa rumus dari persamaan regresi data panel dengan *Random Effect Model* sebagai berikut:

$$Y = 0.175367 + 0.003572 * X1 - 0.022817 * X2 + 0.013812 * X3 - 0.927450 * X4 + [CX=R]$$

##### 4.4 Uji Hipotesis

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, tabel 4 dibawah ini menunjukkan kesimpulan dari hasil uji t.

**Tabel 4**  
Hasil Uji t

Variabel	t-statistic	Prob	Keterangan
----------	-------------	------	------------

<i>Premium Margin Ratio</i>	1.443021	0.1523	Tidak Berpengaruh
<i>Solvency Margin Ratio</i>	-4.082690	0.0001	Berpengaruh Negatif
<i>Underwriting Ratio</i>	1.068325	0.2881	Tidak Berpengaruh
<i>Investment Yield Ratio</i>	-2.168402	0.0326	Berpengaruh Negatif

Sumber: Eviews 10 (data diolah peneliti, 2023)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh antara seluruh variabel independent terhadap variabel dependen secara serentak (simultan). Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, pada tabel 5 dibawah ini menunjukkan kesimpulan dari hasil uji F.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji F**

Weighted Statistics			
R-squared	0.227143	Mean dependent var	0.046245
Adjusted R-squared	0.194601	S.D. dependent var	0.046690
S.E. of regression	0.041901	Sum squared resid	0.166793
F-statistic	6.980119	Durbin-Watson stat	1.210566
Prob(F-statistic)	0.000057		

Sumber: Eviews 10 (data diolah peneliti, 2023)

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil Fhitung menunjukkan nilai sebesar 6.980119 lebih besar dari Ftabel sebesar  $> 2,31$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa Net Premium Growth Ratio, Solvency Margin Ratio, Underwriting ratio, Investment Yield Ratio secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity. Sedangkan pada hasil prob (F-Statistic) atau P-Value menunjukkan nilai sebesar 0.000057 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  (5%). Hasil tersebut menunjukkan Net Premium Growth Ratio, Solvency Margin Ratio, Underwriting ratio, Investment Yield Ratio secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity pada perusahaan Asuransi Umum Konvensional Periode 2018-2022.

**Tabel 6**  
**Koefisien Determinasi**

Weighted Statistics			
R-squared	0.227143	Mean dependent var	0.046245
Adjusted R-squared	0.194601	S.D. dependent var	0.046690
S.E. of regression	0.041901	Sum squared resid	0.166793
F-statistic	6.980119	Durbin-Watson stat	1.210566
Prob(F-statistic)	0.000057		

Sumber: Eviews 10 (data diolah peneliti, 2023)

Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa nilai R-Square sebesar 0.227143 yang berarti kemampuan variabel independent Net

Premium Growth Ratio, Solvency Margin Ratio, Underwriting ratio, Investment Yield Ratio adalah sebesar 22,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

#### 4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji t variabel *Net Premium Growth Ratio* yang dihitung berdasarkan perbandingan antara premi neto kini dikurangi premi neto sebelumnya terhadap premi neto sebelumnya yang dimiliki perusahaan asuransi umum selama 5 tahun menunjukkan bahwa *Net Premium Growth Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return on Equity* artinya tinggi rendahnya nilai *Net Premium Growth Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return on Equity* karena meskipun perusahaan mencetak premi neto yang tinggi atau mengalami peningkatan, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan belum tentu ikut meningkat sebab terdapat pendapatan lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba seperti hasil underwriting dan hasil investasi. Jadi walaupun adanya penurunan premi neto, pertumbuhan *Return on Equity* dapat meningkat karena pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh peningkatan hasil underwriting atau hasil investasi dan pengukuran *Net Premium Growth Ratio* ini merupakan pengukuran pertumbuhan premi tahun sekarang dengan tahun sebelumnya yang dibandingkan dengan *Return on Equity* yang mengukur modal terhadap laba. Dengan demikian H1 tidak dapat diterima. Hasil penelitian ini dibuktikan oleh PT Asuransi Videi, perusahaan yang nilai *Net Premium Growth Ratio* menurun, namun *Return on Equity* tidak mengalami peningkatan. Hal ini terjadi pada tahun 2021-2022 nilai *Return on Equity* menurun dari 0.03 tahun 2021 menjadi 0.01 tahun 2022 maka realisasi pertumbuhannya ialah 0.02, sedangkan *Net Premium Growth Ratio* memperoleh nilai yang menurun dari 0.13 tahun 2021 menjadi -0.05 tahun 2022 maka realisasi pertumbuhannya ialah 0.18. Berbeda pada PT BRI Asuransi Indonesia, perusahaan yang nilai *Net Premium Growth Ratio* meningkat dan diikuti oleh peningkatan pula *Return on Equity*. *Net Premium Growth Ratio* perusahaan ini meningkat dari 0.23 tahun 2021 menjadi 0.24 pada tahun 2022 maka realisasi pertumbuhannya ialah 0.01, diikuti pula peningkatan pada *Return on Equity* yang

memperoleh nilai sebesar 0.18 pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 0.27 pada tahun 2022 maka realisasi pertumbuhan ialah 0.09.

Berdasarkan hasil uji t variabel *Solvency Margin Ratio* yang dihitung berdasarkan perbandingan antara modal yang dimiliki terhadap premi neto yang dimiliki perusahaan asuransi umum selama 5 tahun menunjukkan bahwa *Solvency Margin Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return on Equity* artinya *Solvency Margin Ratio* berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan *Return on Equity* dengan hubungan yang negatif. Hal ini dikarenakan nilai rata-rata *Solvency Margin Ratio* pada tahun 2020-2021 meningkat, namun dilihat dari rata-rata *Return on Equity* Perusahaan Asuransi Umum menurun. Peningkatan *Solvency Margin Ratio* mengindikasikan adanya penggunaan dana yang tidak optimal. *Solvency Margin Ratio* yang tinggi menunjukkan tingginya modal perusahaan dengan tingkat penerimaan risiko yang rendah. Ketidakefisienan penggunaan modal tersebut membuat *Return on Equity* perusahaan menjadi rendah. Sedangkan penurunan *Return on Equity* mengindikasikan adanya penurunan laba perusahaan namun modal terus meningkat. Hal ini diartikan bahwa perusahaan tidak dapat mengelola modalnya dengan baik untuk menghasilkan laba yang optimal. Hasil penelitian ini dibuktikan oleh PT Asuransi Umum Mega, *Return on Equity* pada tahun 2022 meningkat, namun *Solvency Margin Ratio* perusahaan ini menurun. *Return on Equity* meningkat dari 0.08 pada tahun 2021 menjadi 0.13 pada tahun 2022 maka realisasi pertumbuhannya ialah 0.05, sedangkan *Solvency Margin Ratio* menurun dari 1.26 pada tahun 2021 menjadi 0.95 pada tahun 2022 maka realisasi pertumbuhannya ialah 0.31. Berbeda pada PT Arthagraha General Insurance *Return on Equity* pada tahun 2022 menurun, namun *Solvency Margin Ratio* perusahaan ini meningkat. *Return on Equity* menurun dari 0.06 pada tahun 2019 menjadi 0.02 pada tahun 2020 maka realisasi pertumbuhannya ialah 0.04, sedangkan *Solvency Margin Ratio* meningkat dari 1.98 pada tahun 2019 menjadi 2.31 pada tahun 2020 maka realisasi pertumbuhannya ialah 0.33.

Berdasarkan hasil uji t variabel *Underwriting Ratio* yang dihitung berdasarkan perbandingan antara hasil underwriting terhadap pendapatan premi yang

dimiliki perusahaan asuransi umum selama 5 tahun menunjukkan bahwa *Underwriting Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return on Equity*. artinya tinggi rendahnya nilai *Underwriting Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return on Equity* karena meskipun perusahaan mencetak *Underwriting Ratio* yang tinggi atau mengalami peningkatan, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan belum tentu ikut meningkat karena underwriting letaknya terdapat di laporan laba rugi dimana hasil akhirnya menunjukkan laba. Namun, selain dari hasil underwriting terdapat pula pendapatan lain seperti hasil investasi yang berpengaruh terhadap laba. Sebab underwriting merupakan hasil dari pengurangan premi neto dengan beban klaim dan beban komisi dimana underwriting ratio memperhitungkan terhadap komponen yang ada di hasil underwriting dan apabila premi menurun dan beban klaim meningkat, masih terdapat hasil investasi atau pendapatan lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini dibuktikan oleh PT BRI Asuransi Indonesia, perusahaan yang nilai *Underwriting Ratio* menurun, namun *Return on Equity* tidak mengalami peningkatan. Hal ini terjadi pada tahun 2019-2020 nilai *Return on Equity* menurun dari 0.21 tahun 2019 menjadi 0.20 tahun 2020 maka realisasi pertumbuhannya ialah 0.01, sedangkan *Underwriting Ratio* memperoleh nilai yang menurun dari 0.90 tahun 2019 menjadi -0.81 tahun 2020 maka realisasi pertumbuhannya ialah 0.09. Berbeda pada PT Asurasnsi Tri Pakarta, perusahaan yang nilai *Underwriting Ratio* meningkat dan diikuti oleh peningkatan pula *Return on Equity*. *Underwriting Ratio* perusahaan ini meningkat dari 0.53 tahun 2021 menjadi 0.65 pada tahun 2022 maka realisasi pertumbuhannya ialah 0.12, diikuti pula peningkatan pada *Return on Equity* yang memperoleh nilai sebesar 0.12 pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 0.15 pada tahun 2022 maka realisasi pertumbuhan ialah 0.03.

Berdasarkan hasil uji t variabel *Investment Yield Ratio* yang dihitung berdasarkan perbandingan antara hasil investasi terhadap total investasi yang dimiliki perusahaan asuransi umum selama 5 tahun menunjukkan bahwa *Investment Yield Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return on Equity*. artinya *Investment Yield Ratio* berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan *Return on Equity* dengan hubungan yang negatif. Hal ini

dikarenakan tingkat profitabilitas yang diindikasikan dengan meningkatnya laba perusahaan, maka hal ini akan mempengaruhi nilai ROE perusahaan. Hasil investasi yang meningkat mengindikasikan bahwa jumlah investasi yang ditempatkan oleh perusahaan asuransi sudah tepat. Imbal hasil investasi yang tinggi dapat berkontribusi pada perolehan laba perusahaan. Namun, apabila Investment Yield Ratio meningkat dan Return on Equity menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam memenuhi kewajibannya, perusahaan menggunakan dana yang diperoleh dari modal sendiri maupun Lembaga Keuangan sehingga tidak berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini dibuktikan oleh PT Asuransi Umum Mega, Return on Equity pada tahun 2022 meningkat, namun Investment Yield Ratio perusahaan ini menurun. Return on Equity meningkat dari 0.08 pada tahun 2021 menjadi 0.13 pada tahun 2022 maka realisasi pertumbuhannya ialah 0.05, sedangkan Investment Yield Ratio menurun dari 0.052 pada tahun 2021 menjadi 0.049 pada tahun 2022 maka realisasi pertumbuhannya ialah 0.03. Berbeda pada PT Avrist General Insurance, Return on Equity pada tahun 2022 menurun, namun Investment Yield Ratio perusahaan ini meningkat. Return on Equity menurun dari 0.12 pada tahun 2021 menjadi 0.09 pada tahun 2022 maka realisasi pertumbuhannya ialah 0.03, sedangkan Investment Yield Ratio meningkat dari 0.039 pada tahun 2021 menjadi 0.052 pada tahun 2022 maka realisasi pertumbuhannya ialah 0.13.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan asuransi umum yang terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia Periode 2018-2022, maka dapat disimpulkan bahwa Net Premium Growth Ratio dan Underwriting Ratio tidak berpengaruh terhadap Return on Equity. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat menghasilkan pertumbuhan laba.

Sedangkan Solvency Margin ratio berpengaruh negatif terhadap Return on Equity. Hal ini dikarenakan peningkatan Solvency Margin Ratio mengindikasikan adanya penggunaan dana yang tidak optimal. Ketidakefisienan penggunaan modal tersebut membuat Return on Equity perusahaan menjadi rendah.

Demikian pula Investment Yield Ratio berpengaruh negatif terhadap Return on Equity. Hal ini dikarenakan dalam memenuhi kewajibannya, perusahaan menggunakan dana yang diperoleh dari modal sendiri maupun Lembaga Keuangan sehingga tidak berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan laba.

Secara keseluruhan Net Premium Growth Ratio, Solvency Margin Ratio, Underwriting Ratio, dan Investment Yield Ratio berpengaruh positif terhadap Return on Equity. Hal ini dikarenakan komponen tersebut terdapat di laba rugi yang dapat mempengaruhi penurunan dan peningkatan laba yang dapat berpengaruh terhadap Return on Equity.

## 6. REFERENSI

- Abdul Halim dan Hanafi Mahmud. (2012). Analisis Laporan Keuangan. Edisi 6. Yogyakarta. UPP STIM YKPN
- Alamsyah, Richard., & Wiratno, Adi. (2017). Pendapatan premi, rasio hasil investasi, laba, klaim dan risk based capital perusahaan asuransi kerugian di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 4(01), 87-101.
- Hanafi, Mahmud M. (2010). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Husaeri Priatna. (2016). Pengukuran Kinerja Perusahaan dengan Rasio profitabilitas. Bandung. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Volume 7 Nomor 2, hlm 44-53
- <https://bisnis.tempo.co/read/1435984/nasabah-bumiputera-kembali-demo-tuntut-pencairan-klaim>
- <https://ekonomi.republika.co.id/berita/rra3g8502/banyak-kasus-asuransi-ojk-perkuat-aturan-psak-74>
- <https://ojk.go.id/id/kanal/iknb/datadatastatistik/asuransi/Documents/Pages/Statistik>
- <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20230623180654-78-965887/alasan-ojk-cabut-izin-asuransi-kresna-life>
- Jufrizen., & Sari, Maya. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio

- dan Firm Size terhadap Return on Equity. *Jurnal Riset Akuntansi: Aksioma*, 18(1), 156-191.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-7. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Krismawati Mutia., Nurdin. (2020). Pengaruh Financial Early Warning System Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018. *Prosiding Manajemen*, 6(1), 308-314.
- Marliza, Erma, Noor., & Prasentiono. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kondisi Financial Distress Perusahaan Asuransi (Studi Pada Perusahaan Asuransi Umum Yang Terdaftar Di Direktori Perasuransian Indonesia Tahun 2008-2012) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Ningrum, Arrum, Dika, Setia., & Prasentino. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Return on Equity pada perusahaan asuransi umum (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 28 tahun 2012 tentang Akuntansi Kontrak Asuransi Kerugian. Diakses pada tanggal 26 Juni 2023 dari <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-26-psak-28-akuntansi-kontrak-asuransi-kerugian>
- Pontjowinoto, Iwan P. (2003). *Prinsip Syariah Di Pasar Modal (Pandangan Praktisi)*. Modal Publication. Jakarta
- Reza Yamora S., Rosi M., & Nada S. (2022). *Asuransi Umum Indonesia: Kondisi dan Tantangan*. Indonesia Financial Group Progress (IFGP).
- Rosalie, Eugenia., & Budiarmo, Novi S. (2017). Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban Menurut PSAK No. 28 Pada PT Asuransi Tri Pakarta Cabang Manado. *Jurnal Accountability*. Volume 06 Nomor 01, 81-91
- Ross. (1997). Some Notes on Financial Incentive-Signalling Models, Activity Choice and Risk Preferences. *The Journal of Finance*, 3, 777-792
- Sensi, Ludovicus. (2006). *Memahami Akuntansi Asuransi Kerugian (Accounting for General Insurance)*. Jakarta. PT Prima Mitra Edukarya
- Spence, Michael. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87, (3). The MIT Press
- Susilowati, F., & SEM, S. (2016). *Analisis Permintaan Asuransi Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Undang-Undang Nomor.2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian. Diakses pada tanggal 26 Juni 2023 dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/46594/uu-no-2-tahun-1992>
- Widiastra, I, Nyoman, August., & Nurul, Flourien. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Asuransi Umum*. Sekolah Tinggi Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Jakarta

